

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**Judul Penelitian**

**Reinterpretasi Ornamen Singa Pada Masa Islam Peralihan**

**Peneliti :**

**Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.**

**NIP. 19720828 200003 1 006**

**Pertama Nur Sholikhan**

**NIM. 1812058022**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2022  
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2022 tanggal 17 November 2021  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 307/IT4/HK/2022 tanggal 29 Juni 2022  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 3777/IT4/PG/2022 tanggal 1 Juli 2022**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN  
TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**

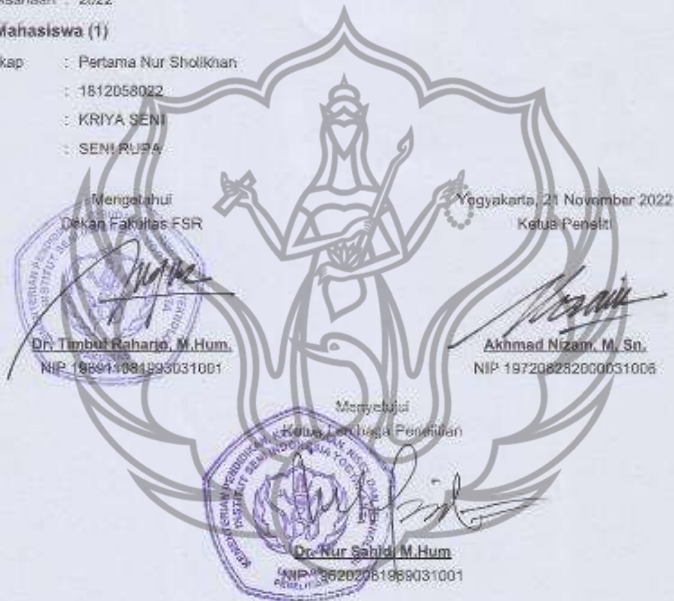
**Judul Kegiatan** Reinterpretasi Ornamen Singa Pada Masa Islam Peralihan

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Akhmad Nizam, M. Sn.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 197208282000031005  
NIDN : 0028087208  
Jab. Fungsional : Lektor  
Jurusan : Kriya  
Fakultas : FSR  
Nomor HP : 082133172272  
Alamat Email : amigonizam@yahoo.com  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000  
Tahun Pelaksanaan : 2022

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Pertama Nur Sholkhan  
NIM : 1812058022  
Jurusan : KRIYA SENI  
Fakultas : SENI RUPA



## RINGKASAN

Sejak runtuhnya kerajaan Majapahit (1518 M) dan berdirinya kerajaan Islam Demak dipandang sebagai masa Islam Peralihan. Islam sebagai pemegang kekuasaan, kuasa menentukan atau mengganti bentuk-bentuk kesenian lama. Akan tetapi seni ornamen yang diperagakan di makam dan masjid justru mengadopsi kembali ornamen Hindu, misalnya motif *kala*, gunung bersayap, *pohon hayat*, teratai dan singa. Khusus ornamen singa terdapat di kompleks Masjid Mantingan Jepara, di cungkup makam Sunan Sendang Duwur Paciran, di cungkup makam Sunan Drajat Lamongan, di mimbar Masjid Agung Demak dan, di mimbar Masjid Agung Cirebon. Tempat-tempat tersebut didirikan di bawah otoritas para Wali. Hal ini menjadi dilema karena singa memiliki makna khusus dalam kepercayaan Hindu.

*Kala* dalam kepercayaan Hindu (India) merupakan kepala singa dan diletakkan pada tempat terhormat. Tempat tersebut adalah pintu, ceruk atau jendela sebagai lambang perjalanan manusia menuju Tuhan. Bentuk kepala *kala* merupakan gabungan antara muka hewan dan wajah manusia menyatu, dan dinamakan *Kīrttimukha* yaitu wajah keagungan. *Kīrttimukha* ditampilkan dalam rupa singa (*simha-mukha*). Singa adalah binatang matahari, keagungan (*Yasas; tejas*), panji-panji matahari, kepala naga (*rahu, tamas*), simbol keadilan dan kekuasaan, penghancur iblis. Kepala raksasa tanpa rahang bawah di Jawa Tengah disebut *kala*, sedangkan *kala* lengkap dengan rahang bawah di Jawa Timur disebut *banaspati* atau raja hutan. *Banaspati* di Yogyakarta dinamakan *kemamang* yang diyakini mampu menelan dan menghilangkan niat jahat. Singa di kompleks Candi Lara Jonggrang merupakan simbol penjaga dari pengaruh-pengaruh jahat. Di Candi Borobudur singa ditempatkan sebagai penjaga masuk candi dan sebagai simbol sang Buddha. Singa mengaum menjadi simbol sang Buddha ketika pertama kali menyampaikan ajarannya.

Berbagai macam makna singa di atas, menjadi sulit untuk menentukan apakah ornamen singa di makam dan masjid sebagai lambang keagungan, penghancur iblis, penangkal pengaruh jahat atau apakah singa tersebut benar-benar singa? Asumsi ini berdasarkan kenyataan bahwa ada kejanggalan pada penggambaran kepala singa, yaitu memiliki telinga panjang mirip tanduk. Ornamen singa bertanduk sulit ditemukan pada era sebelum Islam. Mungkin, ornamen singa pada masa Islam Peralihan diubah objeknya yang mirip binatang singa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah membangun model teoritik untuk mengungkap makna dan konsep penciptaan ornamen (mirip) singa pada masa Islam Peralihan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sejarah dan estetika. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengkaji artefak ornamen singa sebagai representasi sejarah. Objek-objek berupa artefak merupakan bahan amatan yang dapat digunakan untuk melihat kebenaran sejarah, menyangkut apa yang statis-deskriptif dan apa yang dinamis-interpretatif. Pendekatan estetika digunakan untuk mengkaji prinsip-prinsip organisasi visual ornamen, perubahan bentuk dan kekhususan gaya seni. Adapun pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Observasi dilakukan dengan mencermati dan mendokumentasikan keberadaan ornamen singa di tempat-tempat tersebut di atas. Analisis data dan pemaparan hasil analisis dilakukan setelah data yang terjaring diklasifikasikan. Keutuhan artefak sebagai data visual sangat penting untuk dianalisis perkembangan bentuk dan kekhususan gaya unguap. Data visual berupa artefak dalam penelitian ini memiliki nilai empiris yang utama. Target akhir TKT adalah tiga, menghasilkan teori estetika hasil analisis menyeluruh mengenai kekhususan konsep penciptaan, gaya dan makna ornamen singa pada masa Islam Peralihan yang dipublikasikan dalam jurnal Patrawidya (nasional terakreditasi) dan prosiding seminar nasional.

Kata kunci: Ornamen, Singa, Islam Peralihan, *Kilin*

## PRAKATA

Penelitian Dasar dengan judul “Reinterpretasi Ornamen Singa Pada Masa Islam Peralihan” sebagai upaya konservasi dan dokumentasi seni ornamen dalam bentuk penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian motif ornamen singa pada masa Islam Peralihan secara mendalam dari sudut pandang sejarah dan estetika untuk merumuskan konsep penciptaan dan konsep perwujudannya selama ini jarang dilakukan. Adapun tujuan jangka panjang riset ini adalah menemukannya *monad* seni ornamen Nusantara.

Terlaksananya riset ini tentu tidak terlepas dari karunia Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang telah memberi kesempatan dan pendanaan.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta beserta staf yang telah memberi vasilitas kegiatan penelitian.
3. Dekan FSR ISI Yogyakarta dan Ketua Jurusan Kriya yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para pengelola perpustakaan di wilayah Kota Yogyakarta yang telah membantu dalam pencarian data dan para nara sumber yang telah membantu memberikan data secara lisan.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik di tengah suasana pandemi.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut dapat menghasilkan temuan penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Yogyakarta, 21 November 2022

Peneliti

Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b> .....	i
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	ii
<b>Ringkasan</b> .....	iii
<b>Prakata</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Daftar Gambar</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	3
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	6
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	7
<b>BAB V HASIL YANG DICAPAI</b> .....	9
A. Makna Ornamen Singa Pada Masa Pra Islam .....	9
B. Reinterpretasi Ornamen Singa Pada Masa Islam Peralihan .....	16
1. Masjid Agung Demak .....	16
2. Kompleks masjid dan Makam Mantingan Jepara .....	18
3. Kompleks Masjid Agung Cirebon .....	24
4. Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur .....	26
5. Kompleks Makam Sunan Drajat .....	29
C. Pengaruh Cina .....	34
<b>BAB VI KESIMPULAN</b> .....	35
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	36
<b>LAMPIRAN</b> .....	39
<i>Submission</i> artikel ilmiah pada jurnal .....	39
Sertifikat Keikutsertaan Pada Pemakalah Forum Ilmiah .....	41
Pembicara Seminar Nasional di Institut Seni Indonesia Denpasar .....	42
Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja 70% .....	43
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% .....	44
Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja 30% .....	45
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30% .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kepala <i>kala</i> candi Kalasan, Sleman Yogyakarta. (Foto Nizam 2019).....	10
Gambar 2.	Kepala <i>kala</i> Jawa Tengah koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. (Foto Nizam 2019).....	11
Gambar 3.	Kepala <i>kala</i> Candi Barong, Candisari Prambanan. (Foto Nizam 2019) .....	11
Gambar 4.	Kepala <i>kala</i> candi Djago. (A.J. Bernet Kempers, 1959). (Foto repro Nizam 2019) .....	12
Gambar 5.	Kepala <i>kala</i> bermata satu dari Jawa Timur. (A.J. Bernet Kempers, 1959). (Foto repro Nizam 2019) .....	12
Gambar 6.	Genta alat upacara pendeta Buddha, koleksi Museum Pusat Jakarta, tangkai mahkota genta berupa binatang singa meraung (Fontein, 1971), (Foto repro Nizam 2019).....	13
Gambar 7.	Singa di kompleks Candi Lara Jonggrang di depan pintu candi apit sisi selatan. (Foto Nizam 2019).....	15
Gambar 8.	Ornamen singa di pipi tangga Candi Apit kompleks Candi Lara Jonggrang. (Foto Nizam 2019).....	15
Gambar 9.	Stilisasi ornamen singa dalam jalinan gulungan teratai di depan tiang mimbar khutbah Masjid Agung Demak. (Foto Nizam 2019).....	17
Gambar 10.	Tampak depan serambi Masjid Mantingan Jepara. (Foto Nizam 2019).....	18
Gambar 11.	Medalion yang ditempel pada dinding serambi depan Masjid Mantingan Jepara. (Foto Nizam 2019).....	19
Gambar 12.	Bagian dalam Masjid Mantingan Jepara. (Foto Nizam 2019) .....	19
Gambar 13.	Stilisasi ornamen singa dan gulungan teratai <i>a</i> : Candi Jago (N.J. Krom, 1923: <i>Pl.</i> 61); <i>b</i> : Candi Panataran (Ann R. Kinney, 2003: 185); <i>c-e</i> : Mantingan Jepara. <i>a &amp; b</i> (Foto repro Nizam 2019); <i>c-e</i> (Gambar tangan Nizam 2018) .....	20
Gambar 14.	Medalion bingkai cermin pada serambi depan Masjid Mantingan Jepara, menghadirkan singa di bawah gunung. (Foto Nizam 2019) .....	21
Gambar 15.	Detail gambar 14. (Foto Nizam 2019) .....	22
Gambar 16.	Peziarah di makam Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara. (Foto Nizam 2019)...	22
Gambar 17.	Medalion stilisasi singa dan gulungan teratai pada tembok makam Ratu Kalinyamat Mantingan Jepara. (Foto Nizam 2019).....	23
Gambar 18.	Mimbar khutbah lama Masjid Sang Cipta Rasa. Di depan dua tiang kaki mimbar terdapat stilisasi singa terbungkus jalinan teratai. (Foto Nizam 2019).	25
Gambar 19.	Gapura Bersayap Besar menuju cungkup Sunan Sendang Duwur. (Foto Nizam 2019).....	27
Gambar 20.	Cungkup makam Sunan Sendang Duwur. (Foto Nizam 2019).....	27
Gambar 21.	Salah satu singa yang hilang di cungkup makam Sunan Sendang Duwur: <i>a</i> (Hoop, 1949); <i>b</i> (Bennett, 2005); ( <i>a &amp; b</i> Foto Repro Nizam 2019) .....	28
Gambar 22.	Singa dari kayu terdapat di depan pintu cungkup Makam Sunan Drajat. (Foto Nizam 2019) .....	30
Gambar 23.	<i>a</i> : Relief gulungan teratai deret atas; <i>b</i> : Relief gulungan teratai deret bawah; <i>c</i> : Singa dari kayu. (Foto Nizam 2019).....	31
Gambar 24.	<i>a</i> : Kaki bilik makam; <i>b &amp; c</i> : Singa dari batu; <i>d</i> : Ragam hias daun waru pada pelipit kayu; <i>e</i> : belah ketupat ber-lis. (Foto Nizam 2019) .....	32



## **BAB I PENDAHULUAN**

Ornamen singa memiliki makna khusus bagi umat Hindu-Buddha sebagai simbol kedekatan keilahian, penangkal pengaruh jahat, penghancur iblis, keagungan, panji-panji matahari, keadilan dan kekuasaan. Akan tetapi ornamen singa diperagakan juga di tempat suci bagi umat Islam yaitu di dalam masjid, bukan di teras atau pagar. Menurut Yudoseputro (1990: 43-44) praktek seni ornamen pada masa Islam Peralihan itu tidak lain hanya kelanjutan seni ornamen pra-Islam ke dalam suasana Islam dalam bingkai toleransi. Jika ornamen singa di masjid merupakan toleransi Islam dalam seni, menjadi dilema karena toleransi dalam Islam memiliki batasan yang jelas, yang tidak melanggar akidah. Di sini hendak diajukan asumsi, mungkin motif singa pada masa Islam Peralihan bukan singa, tetapi binatang mirip singa. Motif binatang mirip singa tersebut diduga memiliki maksud tersendiri menurut gagasan para Wali, meskipun bentuk dan pola penempatannya mengikuti arus kuat wacana seni (Hindu-Buddha) pada waktu itu.

Ornamen singa di dalam masjid bentuknya distilisasi (disamarkan) dalam jalinan sulur-sulur teratai. Sekilas sosok binatang singa tidak tampak, terbungkus lotus. Stilisasi menjadi karakter seni ornamen Islam Masa Peralihan, karena seniman merasa enggan menggambarkan manusia dan binatang secara realis. Hal ini menurut Israr (1978: 195-200) disebabkan karena adanya larangan menggambarkan makhluk hidup dalam hadis. Maka seniman menetralsiasinya dengan menyamakan bentuk aslinya (Sedyawati, 1993: 96). Objek yang bentuk aslinya disamarkan, dalam seni rupa disebut penggayaan atau stilisasi. Stilisasi sangat menonjol diperagakan pada seni ornamen Islam Masa Peralihan. Contoh stilisasi yang menarik berada di Masjid Mantingan Jepara. Terdapat relief dalam bentuk medalion yang ditempelkan pada dinding serambi masjid. Medalion tersebut menampilkan tokoh kera, mungkin diilhami dari cerita Ramayana. Akan tetapi, penampilan kera tersebut disamarkan atau distilisasi dengan jalinan sulur tumbuh-tumbuhan. Sekilas penampilannya sebagai tokoh yang nyata tidak tampak jelas.

Masuknya pengaruh Islam ke Indonesia menempatkan praktik seni ornamen menjadi sangat subur. Seni ornamen menjadi cabang seni yang paling menonjol pada waktu itu, terutama dalam hal ubah-mengubah atau stilisasi dari bentuk realis ke dalam bentuk dekoratif (Gustami, 2008: 28). Stilisasi dipandang sebagai gaya baru seni

ornamen Islam Masa Peralihan. Stilisasi tujuannya untuk menyamakan bentuk aslinya. Bisa jadi merahasiakan maksud sebenarnya dengan cara membungkusnya dalam bentuk ornamen. Patut diduga stilisasi ornamen singa di dalam masjid memiliki konsep penciptaan yang berbeda dengan ajaran Hindu-Buddha. Ornamen singa meskipun meminjam tema ornamen Hindu ada unsur-unsur tertentu yang diubah. Kepala singa memiliki telinga panjang atau tanduk? Jadi ada sesuatu yang disamarkan dan ditambah sehingga makna asal mengalami perubahan. Oleh karena itu kedayaan stilisasi dalam seni ornamen merupakan topik yang penting untuk diteliti.

